

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi ialah sebuah kejadian yang alami serta wajar, meski pada kenyataannya masih banyak dari para remaja yang mengalami gangguan terhadap menstruasi, salah satunya berwujud keluhan nyeri yang terjadi di saat menstruasi. Keluhan nyeri yang dialami pada saat mengalami menstruasi disebut dengan sebutan dismenore. Dismenore merupakan rasa nyeri selama masa menstruasi yang disebabkan oleh kejang pada otot uterus. Remaja putri akan memiliki potensi dalam merasakannya nyeri akibat dismenore primer, dikarenakan di umur tersebut terjadinya pengoptimalan terhadap fungsi saraf rahim hingga sekresi prostagladin meningkat, hingga akan muncul rasa sakit saat menstruasi (Syarifah & Nurhavivah, 2017).

Menurut WHO (2012), nyeri haid yang terjadi para seorang wanita dialami oleh sekitar 1.769.425 jiwa, yang mana berjumlah lebih kurang 10% sampai dengan 15% di antaranya mengalami nyeri haid yang hebat (Herawati, 2017). Menurut Ningsih (2016), di Malaysia prevalensi dismenore pada remaja berjumlah 62,3%, sedangkan di Amerika Serikat prevalensi dismenore diperkirakan berjumlah sebanyak 59,7%. Di Urmia University of Medical Science, Azarbaijan Barat, Iran, dari total jumlah 293 mahasiswi berjumlah sebanyak 74,3% merasakan nyeri dismenore, 45,7% dismenore sedang, 17,7% dismenore ringan, 10,9% dismenore berat (Najafi *et al.*, 2018). University of Castilla La Mancha, Spanyol prevalensi dismenore berjumlah sekitar 74,8% (Fernández-Martínez *et al.*, 2018). Di Benin, Afrika Barat pada riset yang sudah dilakukannya oleh (Sidi, 2016), mengemukakan angka kejadian dismenore primer berjumlah sebanyak 78,35%, di negara India terdapat 84,2% (Joshi *et al.*, 2015). Sedangkan untuk di Indonesia kejadian dismenore dialami oleh 107.673 jiwa atau dengan persentase 64,25%, yang mana pada dismenore primer sebanyak 59.671 jiwa atau 54,89%, dan pada dismenore

sekunder sebanyak 9.496 jiwa atau 9,36% (Mau *et al.*, 2020). Dan untuk kejadian dismenore di Jawa Tengah memiliki prevalensi mencapai 56%, walau tidak berbahaya namun kondisi tersebut akan mengganggu bagi wanita yang mengalami dismenore (Sri Haryanti & Kurniawati, 2017).

Secara umum penanganan dismenore dibagi jadi 2 kategori, yakni pendekatan non farmakologi serta farmakologi. Secara farmakologi biasanya ditangani dengan cara pemberian asam mefenamat untuk mengurangi nyeri dismenore. Sedangkan penanganan non farmakologi dismenore bisa dilakukannya dengan cara mengkonsumsi jamu kunyit asam dan susu, perbanyak minum air putih, dan melakukan istirahat yang cukup atau tidur (Illiun *et al.*, 2019). Selain itu juga dapat dilakukannya dengan cara melakukan aktivitas olahraga ringan, memakan sayur serta buah, dan menguranginya kafein serta juga kadar gula. Jika permasalahan semakin parah, maka dengan demikian haruslah melakukan konsultasi kepada dokter (Marlina, 2012).

Menurut Pratiwi, *et al* (2014), swamedikasi ialah salah satu dari pada suatu upaya yang kerap kali dilakukannya oleh seseorang untuk mengobati berbagai macam gejala sakit maupun suatu penyakit yang sedang dideritakan tanpa konsultasi lebih dulu dengan dokter (Pratiwi *et al.*, 2014). Swamedikasi dilakukan guna mengatasi berbagai macam keluhan serta juga penyakit ringan yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat, seperti nyeri, demam, batuk, pusing, maag, influenza, penyakit kulit, diare, serta yang lain sebagainya (Sasmita, 2018). Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sebanyak 78% orang melakukan swamedikasi. Beberapa negara berkembang menunjukkan sebanyak 80% dari obat yang dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Menurut Laporan Risesdas (2018), menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 103.860 jiwa atau 35,2% telah menyimpan obat untuk melakukan swamedikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), menyatakan bahwa sekitar 84,34% penduduk di Indonesia melakukan swamedikasi untuk menangani penyakit yang di derita. Menurut Trimajaya (2021) pengetahuan siswa terkait

dismenore yang baik (41,7%), cukup (57,1%), dan kurang (1,2%) (Trimajaya *et al.*, 2021).

Pemakaian obat akan dikatakan rasional menurut WHO, bila seorang pasien memperoleh obat yang tepat guna keperluan klinis, dengan dosis yang sesuai dan juga jangka waktu yang juga cukup, serta dengan dana yang terbilang masih bisa dijangkau oleh para penduduk maupun masyarakat. Pengobatan sendiri (swamedikasi) bisa jadi sangatlah memiliki risiko, khususnya pada kasus pengobatan yang tidak bertanggung jawab. Risiko potensial dalam perihal swamedikasi ialah diagnosa diri yang tidak benar, terlambat perihal mencari sebuah nasihat kesehatan di saat sedang dibutuhkan, interaksi obat yang berbahaya, efek samping yang jarang sekali ditemukan namun beresiko cukup parah, dosis, cara pemberian, pilihan terapi yang tidak benar, penyembunyian penyakit yang terbilang cukup parah, serta resiko ketergantungan serta juga penyalahgunaan pengobatan (Octavia, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari pengindra atau ketahuan seseorang pada suatu objek dengan indra yang dimiliki, yang mencakup mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Namun sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui pendengaran dari telinga dan penglihatan dari mata (Notoatmodjo, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Afiatus Sa'adah (2021), yang dilakukan pada siswi SMAN 1 Kajen diperoleh bahwa pada 2 responden atau 1,2% memiliki tingkat pengetahuan cukup, 50 responden atau 30,9% memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 110 responden atau 67,9% memiliki tingkat pengetahuan sangat baik. Sehingga dapat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sangat baik mengenai swamedikasi dismenore (Afiatus Sa'adah *et al.*, 2021)

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Oktaviana, 2015). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nursyaputri (2020), yang dilakukan pada mahasiswi non-kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diperoleh bahwa 79,7% memiliki perilaku yang tergolong baik, 18% memiliki perilaku yang tergolong cukup, dan 2,3% memiliki perilaku yang tergolong kurang. Sehingga

dapat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang tergolong baik mengenai swamedikasi dismenore (Nursyaputri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021), menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan pada siswi MA dan SMK Nurul Haromai diperoleh bahwa pada 45,6% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 53,1% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 0,87% memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sedangkan untuk tingkat perilaku terdapat 100% memiliki tingkat perilaku yang baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang swamedikasi dismenore masih sedang, maka dengan hasil tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu objek dan waktu penelitiannya. Objek pada penelitian sebelumnya adalah seluruh siswi MA dan SMK Nurul Haromain Pondok Pesantren Nurul Haromain yang dilakukan pada tahun 2021, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu siswi SMK N 2 Temanggung yang akan dilakukan pada bulan Juli 2022. Perbedaan lainnya terdapat pada instrumen penelitian, yang berupa pertanyaan kuesioner yang berbeda.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas menunjukkan bahwa tingginya angka prevelensi dismenore yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah, maka perlu dilakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Dismenore pada Siswi SMK N 2 Temanggung” karena belum terdapat penelitian mengenai swamedikasi dismenore di Kabupaten Temanggung dan khususnya di SMK N 2 Temanggung, sehingga mendorong agar penelitian ini dapat dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung?

3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Adapula tujuan daripada penelitian ini ialah, seperti berikut:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung.
2. Mengetahui tingkat perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kefarmasian mengenai pengobatan swamedikasi dismenore.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswi SMK N 2 Temanggung

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pengetahuan swamedikasi dismenore kepada para siswi, sehingga swamedikasi dismenore akan membuahkan hasil yang baik.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil riset ini diharap dapat menjadi acuan ataupun referensi untuk institusi pendidikan mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari riset ini diharap menjadi data dasar teruntuk riset lebih lanjut yang memiliki keterkaitan pada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore pada siswi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Dismenore Primer Siswi MA dan SMK Nurul Haromain Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	Eka Ferida Fitri (2021)	Desain deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Seluruh siswi MA dan SMK Nurul Haromain Pondok Pesantren Nurul Haromain	Penelitian yang telah dilakukan pada siswi MA dan SMK Nurul Haromai diperoleh bahwa pada 45,6% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 53,1% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 0,87% memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sedangkan untuk tingkat perilaku terdapat 100% memiliki tingkat perilaku yang baik. Dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore primer	a. Tempat dan waktu penelitian b. Teknik pengambilan sampel yang digunakan c. Kuesioner yang digunakan
Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi	Rakhma wati Nursyap utri (2020)	Desain deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Mahasiswa fakultas non kesehatan jenjang Strata I (S1) di Universitas	Penelitian menunjukkan bahwa 73,9% memiliki tingkat pengetahuan	a. Tempat dan waktu penelitian b. Kuesioner yang digunakan

Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta			Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) angkatan 2015-2018	baik, 23% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 3,1% memiliki tingkat pengetahuan kurang. 79,7% memiliki tingkat perilaku yang baik, 18% memiliki tingkat perilaku yang cukup, dan 2,3% memiliki tingkat perilaku yang kurang. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dismenorea	
Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Menstruasi (Dismenore) pada Siswi SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun 2021.	Nofi Afiatus Sa'adah (2021)	Penelitian deskriptif	Siswi jurusan IPS dan Bahasa di SMAN 1 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun 2021	1,2% memiliki tingkat pengetahuan cukup, 30,9% memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 67,9% memiliki tingkat pengetahuan sangat baik. 24,1% memiliki perilaku cukup, 58,5% memiliki	a. Tempat dan waktu penelitian b. Kuesioner yang digunakan

Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
				perilaku baik, dan 7,4% memiliki perilaku sangat baik.	
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Mengenai Swamedikasi Nyeri di RW 08 Kelurahan Wargaluyu Kecamatan Arjasari	Triyanti Setia (2021)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Masyarakat usia 18-60 tahun Rw 08 Kelurahan Wargaluyu Kabupaten Arjasari	Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik (75,79%). Perilaku masyarakat termasuk ke dalam kategori baik (81,79%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai swamedikasi nyeri	a. Tempat dan waktu penelitian b. Teknik pengambilan sampel, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik <i>non probability</i> dengan jenis <i>purposive sampling</i> c. Kuesioner yang digunakan